Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer

E-ISSN 2828-7746, Vol. 8 No. 2 2025 pp: 96-119

DOI: 10.18592/msr.v7i2.16279

NARASI *MISTISISME* SURAH AL-KAHFI DALAM TAFSIR ABDUL QADIR AL-JAILANI: ANALISIS TEORI *WILLIAM JAMES*

Intan Rama Saputri
Email: ramasaputriintan@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Marjan Fadil
Email: marjanfadil@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Fajar Tresna Utama
Email: fajar_tresna@stainkepri.ac.id
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Abstract: *This article aims to narrate Surah Al-Kahf through the perspective of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani using William James' theory of mysticism (1902). Many arguments explain that the historical aspects in the Qur'an are only symbolic and some consider them fictional. Through a Sufi exegesis, it takes a deep effort to see the extent to which historical arguments are included in the interpretation. Using a character-based qualitative research method, this article examines the life, thoughts, contributions, and interpretation of the Qur'an by Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani by analyzing Surah Al-Kahfi. The findings show that the stories of the Companions of the Cave (Ashab al-Kahf), Satan's refusal to prostrate to Prophet Adam, Prophet Khidr and Prophet Musa, Dhu al-Qarnayn, and Gog and Magog (Ya'juj and Ma'juj) contain mystical elements that are in line with the characteristics of mysticism according to James. Four main characteristics, namey ineffability, noetic quality, immortality, and passivity, are clearly reflected in Al-Jailani's interpretation and tadabbur iqrar (spiritual advice). These results show that Al-Jailani's interpretation of Surah Al-Kahf not only highlights historical aspects but also reveals the spiritual depth and inner meaning of each event.*

Keywords: Abdul Qadir Al-Jailani; Islamic Mysticism; Surah Al-Kahfi; Jailani's Interpretation.

Abstrak*:* Artike ini bertujuan untuk menarasikan Surah Al-Kahf mealui perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menggunakan teori mistisisme William James (1902). Banyak argumen menjelaskan bahwasanya aspek sejarah di dalam Al-Qur'an hanya bentuk simbolis dan sebagian menganggapnya fiktif. Mealui sebuah karya tafsir Sufi, perlu upaya mendalam untuk meihat sejauh mana argumen historis dimasukkan dalam tafsirnya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis karakter, artikel ini mengkaji kehidupan, pemikiran, kontribusi, dan tafsir Al-Qur'an Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan menganalisis surat Al-Kahfi. Temuan menunjukkan bahwa kisah-kisah tentang Sahabat-sahabat Gua (Ashab al-Kahf), penolakan Iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam, Nabi Khidr dan Nabi Musa, Dhu al-Qarnayn, serta Gog dan Magog (Ya'juj dan Ma'juj) mengandung unsur-unsur mistis yang sesuai dengan karakteristik mistisisme menurut James. Empat ciri utama, yaitu ketidakterucapan, kualitas noetik, ketidakabadian, dan pasifitas,

Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer by http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/index islicensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

tercermin dengan jelas dalam tafsir dan tadabbur iqrar (nasihat spiritual) Al-Jailani. Hasil ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Jailani terhadap Surah Al-Kahf tidak hanya menonjolkan aspek historis, tetapi juga mengungkap kedalaman spiritual dan makna batin setiap peristiwa.
Kata Kunci: Abdul Qodir Al-Jailani; Mistisisme Islam; Surah Al-Kahfi; Tafsir Jailani.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, terdapat berbagai pandangan mengenai cara memahami kisah-kisah dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebagian mufasir menginterpretasikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara literal, menganggapnya sebagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi. Dengan menekankan bahwa kisah-kisah tersebut adalah bukti kekuasaan Allah SWT dan tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman. Di sisi lain, ada mufasir yang cenderung menginterpretasikan kisah-kisah tersebut secara simbolis atau alegoris. Mereka berpendapat bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak selalu harus dipahami secara harfiah, meainkan mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang lebih mendalam. Pendekatan ini sering kali disebut sebagai tafsir mistis atau sufistik, yang mencoba menggali makna-makna tersembunyi di balik teks. Isi kandungan Al-Qur'an tidak hanya terdapat kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu tetapi juga ajaran-ajaran tauhid, dan hukum-hukum syariah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran moral dan hikmah yang mendalam. Namun, keberadaan kisah-kisah ini juga memunculkan perdebatan di kalangan ulama dan mufasir mengenai apakah kisah-kisah tersebut harus dipahami secara harfiah ataukah terdapat dimensi alegoris dan simbolis di dalamnya (Abdullah, 2012).

Beberapa mufasir memiliki argument bahwa kisah yang terdapat dalam Al-qur'an bukan untuk memberikan catatan sejarah atau ilmiah. Diantanya Muhammad Abduh dalam tafsirnya, *"Tafsir Al-Manar"* berpendapat bahwa beberapa kisah dalam Alquran bersifat simbolis dan didaktis. Kisah-kisah ini digunakan untuk mengajarkan pelajaran moral dan spiritual, bukan untuk memberikan catatan sejarah atau ilmiah. Oleh karena itu, ia meihat banyak kisah dalam Alquran sebagai fiksi yang sarat dengan makna alegoris. Kemudian Rashid Rida, yang meanjutkan tafsir *"Al-Manar"* juga berpendapat bahwa kisah-kisah dalam Alquran banyak yang bersifat simbolis dan tidak selalu harus dipahami secara harfiah. Ia percaya bahwa beberapa kisah adalah bentuk fiksi yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan etika, bukan fakta ilmiah atau sejarah (Athaillah, 2006). Selanjutnya Fazlur Rahman dalam karyanya *"Major Themes of the Qur'an"* berpendapat bahwa kisah-kisah dalam Alquran sering kali menggunakan narasi fiktif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang lebih dalam. Ia meihat kisah-kisah ini sebagai metode literatur yang efektif untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip etika dan moral kepada masyarakat (Rahman, 2009).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan argumen Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *"Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*" sering mengaitkan kisah-kisah dalam Alquran dengan peristiwa historis yang didukung oleh bukti arkeologis dan sejarah(Katsir, 1999). Misalnya, kisah Nabi Musa dan Firaun memiliki banyak kesamaan dengan catatan sejarah Mesir kuno, menunjukkan bahwa kisah-kisah ini didasarkan pada peristiwa nyata yang bisa diuji secara ilmiah. Tidak hanya itu Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya, *"Mafatih al-Ghayb"* mendukung pandangan bahwa kisah-kisah dalam Alquran memiliki dasar ilmiah. Ia seringkali mencoba menjelaskan mukjizat dan peristiwa dalam Alquran mealui fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Misalnya, ia menjelaskan mukjizat air yang memancar dari batu oleh Musa dengan dasar ilmiah bahwa air bisa tersimpan di batuan tertentu (Tarlam, n.d.). Kemudian Sayyid Qutb Dalam tafsirnya, *"Fi Zilal al-Qur'an"* Sayyid Qutb menekankan bahwa kisah-kisah dalam Alquran menggambarkan realitas sosial dan alam semesta yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Ia mengklaim bahwa kisah-kisah ini menggambarkan hukum-hukum alam dan sosial yang dapat diamati dan dipelajari, sehingga memperkuat posisi bahwa kisah-kisah ini bersifat ilmiah (Siregar, 2017).

Perbedaan pendapat ini menghadirkan dua perspektif utama terhadap penafsiran isi kisah dalam al-qur'an. Dalam hal ini Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani sebagai seorang sufi terkemuka di dunia islam, memiliki pengalaman spiritual yang mendalam dalam menafsirkan Al-Qur'an, setelah menjalani berbagai praktik tasawuf yang keras dan disiplin untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam penafsirannya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dipengaruhi oleh karya-karya dan ajaran ulama serta sufi terdahulu(Junaidi, 2018). Syeikh Abdul Qodir mengkaji karya-karya tafsir dan tasawuf yang sudah ada dan mengembangkan penafsirannya sendiri yang unik. Dengan demikian, Tafsir Jailani merupakan hasil dari sistesis pengetahuan yang luas dan pengalaman spiritual yang mendalam. Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani merupakan seorang ulama besar bermazhab Hambali yang hidup pada abad ke-11 di Bagdad, Irak, yang dikenal sebagai pendiri tarekat Qodariya dan juga seorang sufi masyhur dengan segudang karomah yang sangat dihormati oleh Sunni (Zainuddin, 2004). Salah satu karomahnya adalah mampu memandang Lauhful Mahfudz yang berada di atas langit. Syeikh Abdul Qodir al-Jailani lahir pada tanggal 1 bulan Ramadhan, tahun 470 Hijriyah di Naif, Jailani Irak, dan wafat pada tahun 561 Hijriyah di Kairo(Sujati, 2021).

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, dalam menafsirkan Surah Al-Kahfi, pada karyanya *"Tafsir Jailani"* menunjukkan bagaimana kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga dimensi spiritual yang kaya. Pendekatan mistisisme atau tasawuf yang digunakan dalam menafsirkan surah Al-kahfi memaparkan makna-makna tersembunyi dan hikmah-hikmah spiritual di balik teks, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an. Surah Al-Kahfi merupakan salah satu surah dalam Al-Quran yang memiliki banyak kisah dan hikmah di dalamnya. Surah ini banyak dibaca oleh umat Islam pada hari Jumat karena terdapat kisah Ashabul

Kahfi (Pemuda-pemuda yang tidur dalam gua) yang terdapat pada ayat 9-26. Selain itu, Surat Al-Kahfi juga memiliki banyak kandungan spiritual dan hikmah yang dapat diambil. Surah Al-Kahfi adalah surah ke-18 Al-Qur'an dengan 110 ayat. Ini adalah surah Makiyyah, yang berarti diturunkan di Mekah. Surah tersebut menceritakan tentang Ahli Gua, manusia yang memiliki dua kebun, dan Nabi Musa dengan Dzulqarnain. Surah Al-Kahfi menawarkan banyak manfaat bagi orang beriman. Ini memberikan perlindungan dari cobaan Dajjal, meningkatkan pemahaman iman, mendorong mencari ilmu, dan memperkuat kesabaran. Membacanya di hari Jum'at mendatangkan keberkahan, sedangkan merenungkan kisah Ahli Gua memberi harapan. Ajaran Surah tentang mistisisme memandu menuju kepuasan, dan pelajaran tentang kekuatan dan kerendahan hati serta menginspirasi kepemimpinan yang seimbang. Ini adalah sumber ketenangan, dan membacanya secara teratur akan mendapatkan berkah dari Allah (Syahbi, 2019).

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yang merujuk pada model penelitian tokoh, yaitu metode yang berfokus pada analisis kehidupan, pemikiran, kontribusi, dan interpretasi dari tokoh terkemukah yaitu Syekh Abdul Kodir Al-Jailani, yang memiliki kontribusi besar dalam penafsiran Al-Qur'an. Sementara untuk memperoleh hasil yang komprehensif penulis menggunakan lensa teori mistisisme yang di kemukakan oleh William James tahun 1902, yang mengidentifikasi teori mistisisme kedalam empat karakteristik yaitu, *ineffability* (tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata), *noetic quality* (memberikan pengetahuan yang mendalam), *transiency* (berlalu dengan cepat), dan *passivity* (merasakan kekuatan yang lebih tinggi mengambil alih). Seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari teks Tafsir Jailani sebagai sumber utama, karya-karya lain Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang relevan, teks primer William James tentang mistisisme (1902), serta literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan kajian tafsir sufistik yang membahas Surah Al-Kahfi dan mistisisme Islam. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan ketersediaan edisi kritis atau edisi akademik sehingga keabsahan informasi dapat dipertanggungjawabkan (James, 1999).

Metode ini melibatkan penelitian mendalam tentang Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani serta analisis tentang perspektifnya yang mempengaruhi pemahaman tentang mistisime Surah Al-Kahfi. Pendekatan kualitatif, dalam artikel ini mengacu pada analisis data dan interpretasi yang dikategorikan dalam bentuk naratif. Analisis dilakukan secara deskriptif-induktif dengan mengadaptasi langkah-langkah pengkodean kualitatif. Pertama, seluruh potongan tafsir yang membahas Surah Al-Kahfi diidentifikasi dan diekstraksi. Kedua, tema-tema yang mengandung unsur mistik dipetakan dan diklasifikasikan sesuai dengan

empat karakteristik mistisisme William James *ineffability* (ketakterkatakan), *noetic quality* (pengetahuan batin), *transiency* (sifat sementara), dan *passivity* (pasivitas/pengambilalihan pengalaman). Ketiga, setiap unit teks diberi kode sesuai indikator masing-masing ciri James, lalu dibandingkan dan diinterpretasikan untuk meihat kesesuaian, perbedaan, atau perluasan konsep mistisisme dalam tafsir Al-Jailani. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan pola korelasi antara tafsir Al-Jailani dan kerangka teori mistisisme James secara sistematis (Musianto, 2002).

Untuk menjamin validitas hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan tafsir Al-Jailani dengan tafsir sufistik lain dan kajian akademik, pengecekan referensial dengan memverifikasi kutipan dan terjemahan pada naskah asli Tafsir Jailani serta edisi kredibe karya William James, serta *peer review* dengan mendiskusikan hasil analisis kepada pembimbing dan pakar tafsir/tasawuf. Seluruh prosedur pengumpulan data, versi naskah yang digunakan, daftar kutipan, definisi kode, dan catatan reflektif peneliti didokumentasikan sebagai jejak audit untuk menjaga transparansi dan keterlacakan proses penelitian. Dengan metode ini, hasil yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif, sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Mustaqim, 2014).

HASIL PEMBAHASAN

A. Narasi Mistisisme Islam Dan Barat

Mistisisme adalah konsep yang kompleks dan beragam yang memiliki makna dan interpretasi berbeda dalam Islam dan Barat. Secara universal, mistisisme merujuk pada pencarian pengalaman langsung dan pribadi akan realitas ketuhanan atau realitas tertinggi, yang melampaui batas persepsi rasional dan indrawi. Terdapat beberapa definisi mistisisme dalam Islam dan Barat (Rudin, 2017). Dalam Islam, ilmu kebatinan disebut tasawuf, yang mengacu pada dimensi esoteris atau batin Islam yang berfokus pada penyucian jiwa dan pencapaian kesempurnaan spiritual melalui berbagai amalan seperti dzikir, meditasi, dan kontemplasi (Syakur, 2018). Menurut *Annemarie Schimmel,* seorang sarjana mistisisme Islam terkenal, mistisisme dalam Islam adalah "pengejaran pengalaman langsung dan tanpa perantara terhadap ketuhanan, yang didasarkan pada cinta, pengabdian, dan penyerahan diri kepada Tuhan" (Huda, 2016). Mistisisme dalam Islam tidak lepas dari teologi, hukum, dan etika Islam, melainkan melengkapi dan memperkayanya dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat Tuhan, alam semesta, dan jiwa manusia (Ipandang, 2017).

Di Barat, mistisisme telah dikaitkan dengan berbagai tradisi agama dan filsafat, seperti Kristen, Yudaisme, Neoplatonisme, Romantisisme, dan lain-lain. Mistisisme di Barat sering kali ditandai dengan rasa kesatuan dengan ketuhanan

atau kosmos, yang dicapai melalui pengalaman mistik seperti penglihatan, ekstasi, dan wahyu. Berbeda dengan mistisisme Islam yang menekankan pentingnya mengikuti syariat (hukum Islam) dan sunnah (contoh Nabi Muhammad SAW), mistisisme Barat cenderung lebih individualistis dan subjektif, bahkan terkadang antinomian (bertentangan dengan norma moral dan sosial). Secara keseluruhan, meskipun ada persamaan dan perbedaan antara mistisisme dalam Islam dan Barat, penting untuk mendekati topik ini dengan pikiran terbuka dan perspektif kritis, serta menghindari generalisasi dan stereotip (Aksan, 2018).

Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Mistisisme atau tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Mistisisme didefinisikan sebagai proses yang tak bisa dinalar (irasional) dan tak terjelaskan dalam narasi deskriptif. Mistisisme dalam agama-agama memiliki perbedaan dan persamaan (Nawafi, 2020). Beberapa pemikiran mistisisme dari tokoh-tokoh Barat dan Islam antara lain, *Louis Massignon*, sebagai orientalis Barat yang mempelajari studi Islam, ia menjalankan studi Islam dengan berkeliling ke dunia Islam dan mempelajari budaya adat serta kebiasaan masyarakat Islam. Salah satu karya yang fenomenal adalah tentang tasawuf *Al-Hallaj* (Zaskiyah, 2023). *Annemarie Schimmel*, Ia mempelajari mistisisme berdasarkan kaitannya antara mistisisme sebagai produk budaya dan mistisisme dalam konteks agama utamanya Islam. *Ibn Al-Arabi*, Tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam. Filsafat mistiknya mendominasi seluruh ruang kultural dunia umat Islam(Thoir., 2012). Menurut *Ibnu Al-Arabi*, hati memiliki dua mata, akal dan imajinasi, yang mana keduanya membentuk persepsi (pemahaman) dan kesadaran. Dari beberapa sumber yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa mistisisme dalam perspektif Islam dan Barat memiliki perbedaan dan persamaan dalam konsep dan pemikirannya. Namun, mistisisme dalam agama-agama memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan (Andi, 2019).

Ada beberapa perbedaan perspektif antara mistisisme Islam dan Barat. Berikut beberapa di antaranya *pertama,* Perbedaan konsep Tuhan. Dalam Islam, Tuhan dianggap transenden dan melampaui pemahaman manusia, dan tujuan mistisisme adalah untuk mencapai pengalaman langsung akan kehadiran dan cinta Tuhan. Di Barat, konsep tentang Tuhan berbeda-beda tergantung pada tradisi agama atau filosofis, namun secara umum Tuhan dipandang imanen atau hadir di dunia, dan tujuan mistisisme adalah mewujudkan kesatuan seseorang dengan Tuhan atau realitas ketuhanan(Rudin, 2017). *Kedua,* Perbedaan peran individu.

Dalam mistisisme Islam, individu dipandang sebagai hamba Tuhan yang harus tunduk pada kehendak-Nya dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan syariah (hukum Islam). Dalam mistisisme Barat, individu dipandang sebagai seorang pencari yang harus mengikuti jalannya sendiri menuju ketuhanan, sering kali melalui pengalaman dan wahyu pribadi (Nasir, 2019).

Ketiga, Perbedaan metode dan praktiknya. Mistisisme Islam menekankan pentingnya praktik spiritual seperti dzikir, meditasi, dan kontemplasi, serta bimbingan seorang guru spiritual atau Syeikh. Mistisisme Barat menggunakan berbagai metode dan praktik, seperti doa, puasa, asketisme, dan penggunaan simbol, gambar, dan musik untuk menimbulkan pengalaman mistik. *Keempat,* Perbedaan bahasa dan simbolisme. Mistisisme Islam sering menggunakan bahasa Arab dan simbol serta metafora Islam untuk mengungkapkan pengalaman dan wawasan mistik. Mistisisme Barat menggunakan berbagai bahasa dan simbol, tergantung pada tradisi dan latar belakang individu, namun sering kali mengacu pada simbolisme Kristen, Yahudi, atau Neoplatonis. Secara keseluruhan, meskipun ada persamaan dan perbedaan antara mistisisme dalam Islam dan Barat, penting untuk mendekati mistisime islam dan barat ini dengan pikiran terbuka dan perspektif kritis, serta menghindari generalisasi dan stereotip (Rudin, 2017).

B. Abdul Qadir Al-Jailani Dan Karyanya

Syeikh Abdul Qadir Jailani yang nama lengkapnya Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani bin Abi Sholih Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya bin Muhammad bin Daud bin Musa ats-Tsani bin Abdillah Ats-Tsani bin Musa Al-Jun bin Abdillah Al-Mahdi bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan bi Ali bin Abi Tholib. Adalah seorang guru sufi yang sempurna dan waspada serta arif, yang telah sampai pada cita-citanya, mempunyai kedudukan tinggi lagi mulia, pendirian yang kuat dan ketetapan yang mantab, berbudi pekerti yang luhur dan kesempurnaan yang megah, dan juga seorang wali yang dekat dengan Allah SWT (Zainuddin, 2004). Syeikh Abdul Qadir Jailani adalah seorang yang mempunyai hubungan darah atau garis keturunan langsung bersambung sampai Rasulullah. Adapun nasabnya dari jalur ayah adalah Al-Jailani bin Abi Shalib Musa Janki Dausat bin Abdillah bin Yahya Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah bin Musa bin Abdullah Mahdhi bin Hasan II bin Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib atau putra dari Fatimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah. Sedangkan dari jalur ibu bernama Fatimah binti Abdillah bin Mahmud bin Abi Al-Atha bin Kamaluddin bin Abi Abdillah Alauddin bin Ali Ridlo bin Musa Kazim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah Az-Zahra putri Nabi Muhammad Silsilah kedua orang tuanya bersambung kepada baginda

Rasulullah dan banyak yang menyebutkan sebagai silsilah rantai emas (Yahya, 2020).

Beliau dilahirkan pada hari Senin saat terbitnya fajar pada tanggal 1 Ramdhan 470 H atau 1077 M. di desa Jailan (bisa juga disebut Jilan, Kailan, Kilan, atau Al-Jil). Nama desa itu kemudian dinisbatkan kepada nama akhir beliau yakni Al-Jailani ataupun Al-Jilani. Letak desa ini berada di kota terpencil yakni Tabaristan yang kini masuk wilayah Iran. Sedangkan untuk tahun kelahiran beliau yakni tahun 470 H. Sifat-sifat yang luar biasa pada diri Syeikh Abdul Qadir Jailani sejak kecil dirasakan oleh ibunya. Syeikh Abdul Qadir Jailani mendapatkan karamah sejak masa bayinya, beliau tidak mau menyusu pada ibunya selama bulan ramadhan. Setelah beberapa hari, barulah ibunya mengerti bahwa anaknya juga ikut serta berpuasa. Jadi beliau sebulan penuh berpuasa padahal beliau masi bayi. Peristiwa tersebut sudah menjadi pembicaraan umum pada saat itu, tidak hanya di kalangan cerdik pandai dan alim ulama, bahkan orang biasapun berani meramalkan dan menerkah bahwa si kecil Syeikh Abdul Qadir Jailani itu kelak akan menjadi manusia luar biasa (Arifin, 2023).

Pada usia delapan belas tahun ia merantau ke Baghdad tahun 488 H abad ke-5 H dimana kota itu merupakan pusat peradaban dan pengetahuan Islam yang paling maju Abdul Qadir al Jailani terobsesi menuntut ilmu ke Baghdad karena merupakan tempat Imam Ahmad bin Hambal, seorang sosok yang sangat dikagumi oleh penduduk Jilan. Pada saat bersamaan tahun tersebut ulama masyhur pengarang kitab Ihya Ulumuddin Abu Hamid Al-Ghazali juga baru meninggalkan pengajaran di madrasah al-Nizamiyah kemudian mengasingkan diri di Syam Baghdad. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa al-Jailani hidup sezaman dengan Al-Ghazali, namun tidak ditemukan bahwa ia berguru kepada Al-Ghazali. Selain itu ia juga hidup dalam periode yang sama dengan beberapa ulama besar lainnya seperti Ibnu Qayyim Al-Jauzi, Az-Zuzani Ibnu Qudamah, Umar Khayam, Al-Qusyairi, dan Syeikh Abu Umar ibnu ash-Shalah (Zainuddin, 2004). Dikisahkan bahwa saking asyiknya ia menimba ilmu dan melakukan proses tirakat sampai-sampai ia hampir lupa untuk menikah. Abdul Qodir Al-Jailani menikah pada usia 51 tahun dari empat orang istri (Fuad, n.d.).

Karena sifatnya yang sangat jujur dan tekad mencari ilmu yang kuat, Al-Jailani menjalani tirakat-tirakatnya dalam menuntut ilmu dengan istiqomah menjalankan puasa di siang hari, la bertemu dengan Hammad bin Muslim al-Dabbas yang nantinya akan jadi guru spiritual dalam bidang tasawufnya. Ia merupakan wali besar di zamannya berprofesi sebagai seorang penjual sirup

dimana Abdul Qadir muda berkeinginan untuk menuntut ilmu kepadanya. Syeikh Hammad merupakan sosok pendidik yang tidak berorientasi pada dunia dalam istilah tasawuf disebut zuhud, sehingga hal itu menurun kepada Al-Jailani yang menutup diri dari dunia selama sebelus tahun. Dan di akhir masa ini berakhirlah masa latihan ruhaniyah batiniyah-nya sehingga Al-Jailani menerima pancaran cahaya ilahiyyah yang dicarinya (Arifin, 2023).

Dalam proses pendidikannya, ia belajar berbagai disiplin ilmu di bidang Fiqih kepada Abu Al-Khoththob Mahfudz bin Ahmad Al-Khalwadzani dan Abu Al-Wafa Ali yang bermadzhab Hambali. Dalam bidang ilmu sastra bahasa mengambil sanad kepada Abu Zakariya Yahya At-Tibrizy. Dalam bidang ilmu Hadis mengambil ilmu kepada Abu Ghain Al-Baqilani, Ibnu Khunais, Abu Hanaim al-Rasi, Abu Bakar Al-Tamara dan Abu Muhammad Al-Sirraj. Dalam bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an berguru kepada Al-Wafa Ali bin Aqil dan Abu Al-Khottob Mahfudz Al-Khalwadzani (sebagaimana mengambil ilmu fikih), Abu Al-Barakat Hibbatullah Al-Mubarak, Abd al-Rahman bin Ahmad bin Yusuf, Abu Ghanaim, dan lain-lain. Sedangkan Al-Jailani belajar ilmu penyucian hati kepada Hammad bin Muslim Al-Dabbas sebagaimana juga diafirmasi oleh Thnu Al-Immad. Terkait ketekunan yang luar biasa ini, Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa Al-Jailani dan gurunya Hammad bin Muslim Al-Dabbas adalah ahli ilmu yang istiqomah. Dalam beberapa keterangan disebutkan bahwa fikih madzhab Hambali dan Syafi'i merupakan ilmu yang paling ditekuni oleh al-Jailani Setelah menguasai ilmu fikih ia kemudian melengkapinya dengan tasawuf kepada Abu Said Mukhrumi dan juga Nabi Khidr. Selain itu, ia juga mempunyai murid, di antaranya adalah Ibnu Qudamah penyusun *Al-Mughni* yang bercorak fikih dan Abdul Ghani penyusun *Umdatul Ahkam fi Kalami Khairi Al-Nam* (Fuad, n.d.).

Menjelang wafatnya, Pada usianya yang sudah semakin tua, Syeikh Abdul Qadir Jailani menderita sakit. Bahkan, semakin lama sakit beliau semakin parah. Beliau wafat pada malam Sabtu, 10 Rabiul Akhir 561 H/ 13 Februari 166 M. Beliau hidup hingga berusia 90 tahun. Sementara yang lain berpendapat ia lahir pada tahun 470 H bertepatan dengan 107M dan meninggal di usia 91 tahun di daerah *Bab Al-Ajaz Baghdad* tanggal 11 Rabi'ul Akhir 561 H bertepatan pada 166 M. Sepeninggal Al-Jailani, para putra dan muridnya mendirikan suatu tarekat untuk mengembangkan dan melembagakan tradisi sufisme dengan nama tarekat Qadiriyah yang sampai sekarang masih ada, Tarekat Qadiriyah berpegang teguh pada prinsip syariat dan paling kredibel dari segi sanadnya sehingga paling banyak diikuti oleh umat Islam sedunia. Terkait aliran Qadiriyah Ibnu Taimiyyah yang notabene tergolong ulama tekstualis mengatakan bahwa Tarekat Al-Jailani

merupakan merupakan tarekat yang sesuai dengan prinsip dasar syariat Islam. Sebagai penguat Martin van Brainessen menyebutkan bahwa tarekat Qadirivah muncul setelah beberapa generasi kemudian di Indonesia dengan tidak secara massif pada awalnya. Meskipun demikian, memang sangat mungkin Al-Jailani mempunyai ajaran yang khusus yang tidak disebarkan kecuali kepada murid-murid terdekatnya saja (Zainuddin, 2004).

Berikut merupakan karya-karya Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani antara lain, *Tafsir Al-Jilani, Al-Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haq, Futuh Al-Ghaib, Al-Fath ar-Rabbani Wa Al-Faydh Ar-Rahmani, Jala' Al-Khawathir, Sirr Al-Asrar, Asror Al-Asror, Malfuzhat, Khamsata 'Asyara Maktuban, Ar-Rasail, Ad-Diwaan, Shalawat Wal Aurod, Yawaqitul Hikam, Jalaa Al-Khotir, Amrul Muhkam, Usul As-Sabaa,* dan *Mukhtasar Ulumiddin*. Di antara karya-karyanya tersebut ada salah satu karyanya yang fenomenal yaitu kitab Tafsir Al-Jilani yang ditemukan oleh cucunya sendiri, Syeikh Muhammad Fadhil Jailani. Tafsir ini terkenal dengan tafsiran mistik dan spiritualnya terhadap Al-Qur'an, dan dianggap sebagai karya klasik sastra sufi. Sebelumnya, naskah kitab Tafsir Al-Jilani selama 800 tahun menghilang dan baru ditemukan pada tahun 2016. Naskah Tafsir Al-Jailani ditemukan di perpustakaan Vatikan oleh Syeikh Dr. Muhammad Fadhil, cucu ke-25 Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani. Manuskrip yang berisi 30 Juz penuh ini tersimpan secara baik. Naskah tersebut berisi lebih dari 9.000 halaman tulisan Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani, termasuk bagian dari Tafsir Al-Jailani (Arifin, 2023).

C. Mistisisme Surah Al-Kahfi Perspektif Abdul Qodir Al-Jailani

Mistisime surah Al-Kahfi perspektif Abdul Qodir Al-Jailani terdapat Inklusif dalam karyanya yang merupakan tafsir klasik yaitu tafsir Jailani. Tafsir ini merupakan tafsir yang terkenal dengan tafsir sufi terhadap Al-Quran. Tafsir ini pernah hilang selama 800 tahun sebelum ditemukan kembali oleh cucu ke-25 Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, yaitu Syeikh Fadhil Al-Jailani Al-Hasani Al-Jimazraq, di perpustakaan Vatikan. Dalam penulisannya tafsir Jailani sama seperti tafsir yang dituliskan oleh ulama salaf pada umumnya yaitu berdasarkan urutan mushaf yang diawali dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Akan tetapi dalam proses penulisannya ada sesuatu yang unik yaitu biasanya ulama tafsir menjelaskan ayatnya kemudian menulis pengantar ayatnya dijelaskan jumlah ayatnya baru menafsirkan perkatanya. Namun dalam tafsir ini setelah Abdul Qodir Al-Jailani menafsirkan ayatnya ia menambahkan sebuah paragraf khusus berupa *tadabur iqrar* (nasehat-nasehat spiritual). Tafsir ini menggunakan metode Tafsir *Bil Isyari*, dan menonjolkan tema-tema sufi, khususnya konsep tauhid (keesaan Tuhan). Penyebab penulisan tafsir ini masih belum diketahui secara khusus

didalam pengantar kitab tafsirnya akan tetapi seperti istilah dalam konsep hermeneutika bahwa segala sesuatu itu tidak dilakukan secara spontan pasti ada sebab dan akibatnya (Maulana, 2023).

Maka beberapa indikasi menunjukkan bahwa Abdul Qodir Al-Jailani menuliskan tafsir ini karena pada masa itu banyak kemunafikan dan kesenangan duniawi yang merajalela, sehingga Abdul Qodir Al-Jailani merenungkan dan berdiam diri memikirkan kondisi masyarakat pada saat itu yang hendonisme. Kemudian Abdul Kodir Al-Jailani berkeinginan untuk memberikan nasehat-nasehat tasawuf melalui karya tafsirnya. Untuk mengimbangi kebiasaan masyarakat yang lebih mementingkan dunia. Mistisisme yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada perspektif tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani. Karena dalam konsep tasawuf dunia ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan akhirat. Dalam muqadimah pada tafsir Jailani surah Al-Kahfi. Abdul Qodir Al-Jaelani menyebutkan bahwa Surat Al-Kahfi ini membahas petunjuk dan kebenaran yang terungkap dalam Al-Qur'an, menyoroti pentingnya lurus dalam tauhid dan akhlak Nabi. Tekstualnya menekankan bahwa mereka yang mengikuti petunjuk Allah akan menemukan jalan yang benar. Karunia besar Al-Qur'an membedakan antara yang yakin dan sesat, dan pujian diberikan kepada Allah yang memberikan petunjuk melalui utusan-Nya, membawa umat ke tingkat kesempurnaan (Nurhasan, 2018).

William James, dalam karyanya *"The Varieties of Religious Experience"*, mengidentifikasi empat karakteristik utama mistisisme yang dapat digunakan untuk memahami elemen-elemen mistik dalam tafsir jailani. Dimana william james membagi mistisime kedalam empat karakeristk yaitu: *Ineffability* (tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata), *noetic quality* (memberikan pengetahuan yang mendalam), *transiency* (berlalu dengan cepat), dan *passivity* (merasakan kekuatan yang lebih tinggi mengambil alih). Berikut mistisisme dalam tafsir Jailani pada kisah-kisah Surah Al-Kahfi (James, 1999):

1. Kisah Asbabul Kahfi

Kisah penghuni gua yaitu dalam penafsirannya pada ayat 9 sampai ayat 26. Dalam *Tadabur Iqrar* Abdul Qodir Al-Jaelani menyebutkan bahwa dalam kisah asbabul kahfi Allah menyebutkan kekuasaan-Nya yang luas, tanda-tanda-Nya yang besar, dan keajaiban penciptaan-Nya. Kisah ini menyoroti kekaguman orang-orang di gua terhadap kekuatan Allah dan keajaiban penciptaan-Nya. Para pemuda yang berani ini tinggal di gua selama tiga ratus tahun dan lebih, menemukan tempat perlindungan di bawah perlindungan Allah. Kemampuan mereka sangat besar sehingga jika mereka memetik satu bunga dari kebun

tersembunyi mereka, mereka dapat membuat seluruh dunia terpesona dengan berkeliaran di padang gurun dan tanah tandus. Tanda-tanda luar biasa yang mereka tunjukkan lebih menakjubkan daripada apa pun yang terlihat dalam ranah pengetahuan kuno, menyebabkan orang-orang di zaman dahulu tidak mampu menemukan sesuatu yang serupa. Pernyataan bahwa orang-orang ini, dalam bayangan pengetahuan yang murni, tidak dapat dikejar oleh situasi apa pun, membuat tanda-tanda keajaiban mereka menjadi rahasia yang disembunyikan di kalangan manusia (Fadhil, 2022).

Syeikh abdul qodir menyatakan bahwa keadaan para pemuda di gua adalah tanda ajaib dari Allah, bahkan, ini lebih menakjubkan. Syeikh abdul qodir al jailani juga menambahkan beberapa pendapat dalam tafsirnya yaitu: Al-Junaid berkata "Jangan terkejut dengan mereka, karena kondisimu lebih mengherankan daripada kondisi mereka. Di antara malam, kamu diangkat dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, bahkan mencapai Sidrat al-Muntaha, dan kamu dekat dengan Tuhanmu seperti panjangnya busur atau lebih dekat lagi. Kemudian, setelah berakhirnya malam, kamu kembali ke tempat tidurmu". Dari faktor-faktor kehidupan, mereka masih hidup dalam wujud yang mirip dengan orang mati, terputus sepenuhnya dari kebutuhan hidup, kecuali napas yang datang dan pergi. Sheikh Ruzbahan mengatakan, "Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi yang tercinta selain menyebut orang-orang yang dicintainya. Menyebut orang yang pertama dicintai, ketika yang tercinta menceritakan kisah cintanya dan pengetahuannya untuk yang tercinta yang terbesar, membuat penyebutan itu indah. Yang dicintai sejati terpesona oleh menyebut kisah para pemuda ini dan pemahaman mereka tentang cinta mereka untuk yang tercinta utama. Ini membantu dalam mengetahui tempat-tempat para pencinta dan orang-orang yang berpengetahuan, yang mengembara dengan wajah-wajah mereka di padang pasir kerinduan dan cinta mereka (Fadhil, 2022).

2. Kisah Dua Pemilik Kebun

Kisah dua pemilik kebun yang terdapat pada ayat 32 sampai 44. Dalam kisah ada dua pemilik kebun yang memiliki sifat yang bertolak belakang dimana pemilik kebun pertama, memiliki harta yang sangat kaya namun, memiliki sifat yang sombong, sedangkan pemilik kebun kedua, bukanlah orang yang kaya tetapi memiliki sifat yang sangat dermawan. Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani menyebutkan dalam *Tadabur Iqrar* bahwa mengagungkan Allah baik secara nyata maupun batin, tidak akan terbuang sia-sia pahala amal perbuatan seseorang jika ia melaksanakannya dengan baik, karena ia beribadah kepada Allah dalam penglihatan-Nya atau di bawah pengawasan-Nya. Kemudian,

ketika sumber dari semua kejahatan, kesombongan, berbagai godaan, kelalaian, ragam keraguan, kekufuran, dan kesesatan adalah Iblis, atasnya ada laknat. Allah mengulang kisah kesombongannya dan mengecamnya sebagai peringatan bagi mereka yang ingin mengambil pelajaran, dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang lalai dan sombong agar mereka selalu ingat akan pelajaran dari kisah tersebut. Maka bersiaplah untuk mengingat dan merenung. Dengan bersumpah Allah dan dengan sumpah-Nya, agar mereka dapat berhati-hati terhadap waswas-waswas dari para pengikut dan pendukungnya yang merupakan tentara khayalan dan pemikiran yang salah serta harapan-harapan palsu yang berasal dari pangkat kekuasaan yang bertanggung jawab terhadap kekuatan spiritual (Fadhil, 2022).

3. Kisah Iblis yang Menolak Sujud Kepada Nabi Adam

Kisah iblis yang menolak sujud kepada nabi adam terdapat dalam ayat 50 sampai 53. Dalam tafsirnya pada bagian *Tadabur Iqrar* Syeikh Abdul Qodir menyebutkan bahwa salah satu alasan dari itu berhubungan dengan Iblis, yaitu ketika ia diciptakan untuk kesesatan, godaan, penyesatan, dan rayuan. Iblis diciptakan dari api dan sifatnya ditandai dengan kecenderungan untuk menyulut dan kesombongan. Meskipun Allah telah menyusunnya di dalam barisan malaikat sejak penciptaannya dan memberinya pakaian seperti pakaian malaikat, namun ia meniru perbuatan mereka hanya secara permukaan tanpa mendalam, hingga ia dihitung sebagai salah satu dari mereka. Allah memberinya ujian dengan menyuruh malaikat-malaikat sujud kepada Adam. Ketika itu, terungkaplah keangkuhan dan hilanglah dari dirinya pakaian orang-orang yang berkeinginan dan takut. Tujuannya adalah agar Allah dapat membedakan yang jahat dari yang baik. Iblis tidak tahan dengan ujian itu dan muncul kembali sifat buruknya. Kebenaran terbukti, malaikat tunduk sujud, sedangkan Iblis menolak dan menunjukkan bahwa ia termasuk golongan jin dan menjadi kafir. Dalam penafsiran lainnya, Allah menyatakan bahwa setan-setan tidak memberikan kesaksian atas penciptaan langit dan bumi atau atas penciptaan diri mereka sendiri, karena mereka adalah musuh, dan hal ini menunjukkan bahwa beberapa pihak dari hamba Allah yang baik dapat memberikan kesaksian (Fadhil, 2022).

4. Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr

Kisah Nabi Musa yang berguru kepada nabi Khidr terdapat dalam ayat 60 sampai 82. Dalam tafsirnya Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani menyebutkan bahwa terdapat indikasi, termasuk syarat bagi seorang musafir untuk mencari teman sejalan sebelum memulai perjalanan. Selain itu, salah satu syarat persahabatan adalah salah satu di antaranya harus menjadi pemimpin, dan yang

lainnya menjadi pengikut. Selanjutnya, menekankan pentingnya bagi musafir untuk memberi tahu temannya tentang durasi perjalanan agar teman bisa menyadari keadaan musafir. Jika teman setuju, mereka melanjutkan bersama, jika tidak, mereka berpisah. Lebih lanjut, pencari yang tulus harus bermaksud untuk menemukan panduan yang bisa diikuti, dan tidak meninggalkan pencarian hingga mencapai tujuan. Mencari seorang pemandu berarti mencari kebenaran. Kisah Musa dan Khidr menggambarkan prinsip ini. Mereka melanjutkan perjalanan, dan tindakan Khidr, meskipun tampak meragukan, diterima sebagai sarana menuju kebenaran tertinggi. Kisah ini menekankan pentingnya kesabaran dan kepercayaan pada bimbingan mentor yang dipilih (Fadhil, 2022).

Terakhir, ayat-ayat menyoroti dampak pencarian ilmu dan petunjuk. Ini melibatkan penyerahan diri, kerendahan hati, dan kesiapan untuk melepaskan penilaian pribadi demi kebijaksanaan yang lebih tinggi. Kisah ini berfungsi sebagai pelajaran bagi mereka yang sedang mencari pengetahuan dan pertumbuhan spiritual. Maka ketika mereka sampai kepadanya dan merasakan kehormatan bersamanya, Musa berkata kepadanya dengan hormat, "Akankah aku mengikuti Anda, wahai penolong yang sempurna, yang telah mencapai tingkat kepastian penuh, mencapai lautan kesatuan yang mendalam dalam liku-liku keberadaannya, dengan syarat bahwa Anda mengajarkan dan memberi manfaat kepada saya dari pengetahuan Anda tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi, sejarah-sejarahnya, dan konsekuensinya?". Salah satu aspek dari hal ini adalah bahwa jika seorang murid mendapat kebahagiaan dengan melayani guru yang telah mencapai tingkat kesempurnaan, dia seharusnya meninggalkan segala macam hubungan, keturunan, kehormatan, jabatan, keutamaan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Dia harus memandang dirinya sebagai orang asing (tidak mengetahui apapun) yang tidak mengenal laut dari daratan dan bersedia tunduk pada perintah dan larangan guru sepenuhnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Khidir ketika dia menolak apa yang diinginkan oleh Musa (Fadhil, 2022).

Selain itu, murid harus bersikap tetap teguh dalam kemauan sehingga dia tidak menolak guru ketika dia mendapat ujian dari-Nya. Dia harus selalu berada di ambang pintu-Nya, lebih rendah dari lalat. Semakin rendah tingkatan dirinya, semakin besar kepatuhannya, seperti halnya Khidr berkata: "Engkau takkan mampu bersabar bersamaku." Ini menunjukkan kepatuhan kepada perintah yang bertentangan dengan ajaran yang tampak, karena tidak diketahui oleh hamba dalam hal ini. Nabi musa berkata "Dia memandu saya sesuai dengan

kesiapan dan kemampuan saya". Dia (Nabi Khidr) berkata, "Wahai Musa, ilmu yang ada pada para ulama Taurat dan Bani Israil sudah mencukupi." Musa menjawab, "Allah memerintahkan saya untuk memanfaatkan dan mencari petunjuk darimu, janganlah engkau menghalangi saya" (Fadhil, 2022).

Setelah Musa menjelaskan kemampuannya dan keahliannya dalam ilmu-ilmu yang terkait dengan pemahaman hukum-hukum agama dan penegakan norma-norma syari'ah serta menyelamatkan orang yang tertindas dari orang yang zalim, dia menekankan agar seorang murid harus bersikap sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh guru, menilai tindakan, perkataan, situasi, gerakan, dan keadaan guru, meyakini kondisi-kondisinya, dan jika melihat perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, jangan menyalahkan atau bersangka buruk padanya, melainkan berpikir positif dan menganggap bahwa dia mungkin berusaha untuk memperbaiki perlakuannya. Jika guru melakukan kesalahan dalam pandangan murid, itu mungkin karena kesalahpahaman konseptual, kebodohan intelektual, atau kekurangan pengetahuannya. Seorang murid juga dianjurkan untuk tidak menanyakan hal-hal kepada guru sebelum dia memberikan petunjuk atau memberikan contoh yang relevan baik dengan perkataan atau keadaan (Fadhil, 2022).

Terdapat beberapa poin penting yang di ajarkan nabi khidr di antaranya, memanfaatkan tembok tersebut untuk kepentingan kedua anak yatim tersebut, sebagaimana disebutkan dalam ayat: "Dan tembok itu adalah milik dua anak yatim di dalam kota, dan di bawah tembok itu terdapat harta milik mereka berdua" (Al-Kahf: 82). Mungkin seorang nabi dapat berusaha dalam urusan dunia jika itu berkaitan dengan kebaikan akhirat, terutama jika manfaatnya dapat dikembalikan kepada orang lain di jalan Allah. Memahami bahwa Allah menjaga kepentingan suatu kaum atau suku dan mengalirkan berkah-Nya kepada keturunan yang mendengarkan, seperti disebutkan dalam ayat: "Dan bapak mereka adalah seorang yang shalih" (Al-Kahf: 82). Murid harus berdisiplin dalam penggunaan petunjuk yang diberikan oleh guru, bertindak semata-mata karena Allah, dan menjauhi niat-niat duniawi atau motif diri yang dapat merusak tindakannya dan memutuskan hubungan persahabatan. Allah melindungi harta yang baik untuk hamba-Nya jika ada kebaikan di dalamnya, sebagaimana terungkap dalam ayat: "Lalu Tuhanmu hendak menjadikan keduanya dewasa dan mengeluarkan harta bendanya sebagai rahmat dari Tuhanmu" (Al-Kahf: 82). Memahami bahwa segala yang terjadi pada para nabi dan waliullah hanyalah dengan perintah Allah, baik secara nyata maupun batin.

5. Kisah Dzul Qarnain dan Yajuj Majuj

Kelima, kisah Dzul Qarnain terdapat dalam ayat 83 sampai 98. Dalam tafsirnya Abdul Qodir Al-Jaelani menyebutkan bahwa Allah menyampaikan peringatan kepada Nabi-Nya yang dicintai, Muhammad: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzul-Qarnain." Artinya, orang-orang Yahudi yang diusir dan orang-orang Nasrani yang dihukum bertanya kepadamu dengan pertanyaan yang disarankan dan diuji, serupa dengan pertanyaan yang diajukan oleh pengikut Ashabul Kahfi dan pertanyaan tentang Dzul Qarnain serta perjalanan dan tindakannya mengelilingi dunia. Allah memerintahkan Nabi untuk menjawab pertanyaan mereka dan memberikan informasi tentang Dzul Qarnain: "Katakanlah: Aku akan membacakan kepada kalian sebagian dari kisahnya dan mengingatkan kalian dengan peristiwa-peristiwa itu." Ini adalah cara Allah memberikan pengetahuan tentang Dzul Qarnain kepada Nabi-Nya, yang kemudian diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai Aleksander Agung, raja Romawi dan putra Philipus (Fadhil, 2022).

Syeikh Abdul Qodir Al-jailani mnyebutkan bahwa Allah memberikan kekuasaan dan wewenang kepada Dzul Qarnain di muka bumi, dan dia mengikuti sebab-sebab dan cara-cara untuk mencapai tujuannya. Hingga akhirnya, ketika dia mencapai tempat terbenam matahari dan menemui masyarakat yang hampir tidak bisa memahami perkataannya, dia memutuskan untuk memberikan sanksi kepada mereka atau memberikan manfaat kepada mereka. Allah memberikan kebebasan untuk menentukan nasib mereka, dan Dzul-Qarnain memilih memberikan manfaat kepada mereka. Selanjutnya, Allah menyebutkan peristiwa lain yang dialami Dzul Qarnain ketika dia mencapai tempat terbit matahari dan menemui suatu kaum yang hampir tidak dapat memahami perkataannya. Dia meminta mereka membantu membangun benteng melalui cara khusus, dan setelah selesai, dia melelehkan besi untuk menutup lubang-lubang dalam benteng tersebut. Allah menunjukkan bahwa Dia memberikan kekuasaan dan kebijaksanaan kepada Dzul Qarnain serta memberikan informasi tentang apa yang telah Dia berikan kepadanya (Fadhil, 2022).

Kemudian Syeikh Abdul Qodir juga menyebutkan perjalanan Dzul Qarnain dan upayanya untuk mencapai tempat matahari terbenam. Ketika dia ingin menuju ke arah barat, dia mengikuti jalur matahari hingga dia mencapai tempat matahari terbenam. bahwa Dzul Qarnain menemukan sebuah komunitas di ujung bumi yang menyembah matahari dan menggunakan kulit

binatang sebagai pakaian. Ketika dia memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap mereka, Zulkarnain memilih untuk memberi mereka pilihan antara hukuman atau menerima ajaran tauhid. Hal ini menekankan keadilan dan kebijaksanaan Dzul Qarnain dalam menanggapi berbagai situasi. keberadaan yang memiliki bukti, hikmah, pengetahuan tentang Allah, dan menjadi sebab mendekatkan diri kepada-Nya. Teks tersebut juga menyebutkan peran seorang wanita yang memiliki pengetahuan tentang ilmu ghaib dan hukum qadariyah, serta mencapai pemahaman tentang hakikat suatu hal dari rahasia-rahasia yang bersifat azali (Fadhil, 2022).

Selanjutnya, Syeikh Abdul Qodir menyebutkan mengenai perintah untuk membunuh seseorang setelah tawaran Islam ditolak, dan bahwa orang-orang yang kafir akan mendapatkan siksaan yang keras pada hari pembalasan. Namun, bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, keadaan mereka akan diperbaiki, dan mereka akan mendapatkan pahala yang besar pada hari pembalasan. Syeikh Abdul Qodir juga menyoroti keseimbangan antara tindakan keras dan kemurahan hati dalam menanggapi orang-orang yang tersesat. Perjalanan Dzul Qarnain yang mencapai wilayah timur dan menghadapi suku-suku yang tidak bisa diatasi. Dzul Qarnain kemudian bergerak ke arah barat dan menemui suku-suku yang sangat jahat, yang dia berusaha mengekang dengan membangun tembok dan pagar. Dia juga menghadapi suku-suku yang hidup di wilayah antara dua pegunungan dan melibatkan mereka dalam pembangunan tembok. Kemudian, Dzul Qarnain melakukan perjalanan ke suatu tempat di antara dua pegunungan dan menemukan masyarakat yang meminta bantuan darinya untuk melawan suku-suku Yajuj dan Majuj *(Gog* dan *Magog)*. Mereka meminta Zulkarnain untuk membangun tembok atau rintangan yang bisa melindungi mereka dari kekacauan dan kejahatan Yajuj dan Majuj (Fadhil, 2022).

Dzul Qarnain kemudian membantu mereka dengan membangun tembok yang kuat dari besi dan tembaga, dan meminta mereka untuk meniup api di bawah potongan besi yang sudah dilebur untuk membangun tembok tersebut. Kemudian menyebutkan bahwa suku Yajuj dan Majuj tidak bisa menembus tembok tersebut, dan mereka terkurung di belakangnya hingga waktu yang ditentukan. Dzul Qarnain kemudian mengakui bahwa ini adalah rahmat dari Tuhannya, tetapi juga mengingatkan bahwa saat datangnya hari kiamat, tembok tersebut akan dirobohkan. Setelah itu, Dzulkarnain menginstruksikan mereka untuk meniupkan udara ke bawah potongan besi yang dilebur sampai berubah menjadi api dan menyala. Kemudian, ketika ia membuatnya menjadi seperti api, mereka meniupkan angin di bawah potongan

besi itu. Setelah itu, ketika potongan besi itu berubah menjadi seperti api yang menyala, ia memerintahkan mereka untuk membawanya dan menuangkannya di atas pembangunan tembok. Mereka berhasil membuat tembok yang kokoh dan tahan api dari besi yang dilebur tersebut. Dzul Qarnain meminta mereka untuk membuatnya menjadi halus dan merata dengan cara mencampurkannya dengan zat tertentu. Akhirnya, tembok tersebut menjadi licin dan rata, tidak ada celah atau retakan, sehingga Yajuj dan Majuj tidak dapat menembusnya (Fadhil, 2022).

Ketika bendungan selesai, Dzul Qarnain berterima kasih kepada Allah atas nikmat-Nya, mengakui bahwa ini adalah penyelesaian yang paling sempurna. Dia merenungkan bahwa tanpa bimbingan dan kekuasaan Allah, dia tidak akan mampu mencapai prestasi sekuat ini. Lalu, Allah menyebutkan bahwa tanda-tanda kiamat akan datang, termasuk munculnya Yajuj dan Majuj setelah dilepaskan dari belakang tembok yang telah dibangun. Begitu tembok selesai dan tegak, Dzul-Qarnain bersyukur kepada Allah, mengakui bahwa semua ini terwujud berkat pertolongan dan kuasa-Nya. Tanpa bimbingan dan kuasa Allah, dia tidak akan mampu mencapai sesuatu sebesar ini. Allah kemudian menggambarkan tanda-tanda kiamat, termasuk munculnya Yajuj dan Majuj setelah dinding tembok yang melindungi mereka hancur.

Mistisisme dalam kisah-kisah diatas dilihat berdasarkan lensa William James yang mengkalsifikasi mistisime kedalam empat karakteristik (James, 1999). Abdul Qodir Al-Jailani menuliskan sebuah *tadabur iqrar* pada setiap akhir penafsirannya yang dapat diklasifikasi kedalam empat karakteristik mistisisme perspektif william james pada setiap kisah dalam surah Al-kahfi yang meliputi:

a. Kisah Asbabul Kahfi
    1) *Ineffability*, yang menyatakan bahwa pengalaman mistik tidak dapat sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata. Pengalaman tersebut terlalu dalam dan kompleks untuk dijelaskan secara verbal atau rasional (James, 1999). Hal ini sesuai dengan Syeikh Abdul Qodir yang menyatakan bahwa keadaan para pemuda di gua adalah tanda ajaib dari Allah, bahkan, ini lebih menakjubkan. Selain itu juga terdapat kutipan dari Sheikh Ruzbahan mengatakan, "Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi yang tercinta selain menyebut orang-orang yang dicintainya. Menyebut orang yang pertama dicintai, ketika yang tercinta menceritakan kisah cintanya dan pengetahuannya untuk yang tercinta yang terbesar, membuat penyebutan itu indah. Yang dicintai sejati terpesona saat menyebut kisah para pemuda ini dan pemahaman mereka tentang cinta mereka untuk yang tercinta utama. Ini membantu dalam mengetahui tempat-tempat para pencinta

dan orang-orang yang berpengetahuan, yang mengembara dengan wajah-wajah mereka di padang pasir kerinduan dan cinta mereka (Fadhil, 2022). Pengalaman tidur selama berabad-abad yang dialami oleh para pemuda di gua adalah sesuatu yang sulit dijelaskan dengan kata-kata atau pemahaman ilmiah. Keajaiban ini melampaui penjelasan rasional dan hanya bisa diterima sebagai tanda kekuasaan Allah.

2) *Noetic Quality*, menyatakan bahwa pengalaman mistik sering kali melibatkan pengetahuan batin yang mendalam, yang memberikan wawasan baru dan pemahaman yang tidak dapat diperoleh melalui cara-cara biasa. Syeikh Abdul Kodir Al-Jailani menyatakan bahwa dari faktor-faktor kehidupan, para pemudah masih hidup dalam wujud yang mirip dengan orang mati, terputus sepenuhnya dari kebutuhan hidup, kecuali nafas yang datang dan pergi. ketika para pemuda terbangun, mereka membawa pengetahuan dan pemahaman baru tentang kekuasaan Allah dan kehidupan akhirat. Mereka menjadi simbol iman yang kuat dan perlindungan ilahi.
3) *Transiency*, William James menyatakan bahwa pengalaman mistik biasanya bersifat sementara. Meskipun pengalaman tersebut mungkin singkat, dampaknya terhadap individu bisa sangat mendalam dan tahan lama. Seperti pemudah yang tertidur didalam gua Meskipun mereka tertidur selama berabad-abad, bagi mereka, waktu terasa hanya sekejap. Pengalaman ini bersifat sementara tetapi dampaknya sangat besar dalam konteks keimanan dan sejarah.
4) *Passivity*, Dalam pengalaman mistik, individu sering kali merasa tidak memiliki kendali atas pengalaman tersebut. Mereka merasa bahwa kekuatan yang lebih tinggi menguasai dan mengarahkan mereka. Para pemuda sepenuhnya pasif selama tidur mereka. Mereka tidak memiliki kendali atas keadaan mereka dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

b. Kisah dua pemilik kebun

1) *Ineffability* (Tak Terlukiskan), dimana pengalaman spiritual yang dialami pemilik kebun ketika kehilangan semua kekayaannya adalah sesuatu yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kehancuran kebunnya yang tiba-tiba mengajarkan pelajaran mendalam tentang ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Rasa penyesalan dan kesadaran akan kesalahan serta kebesaran Allah merupakan pengalaman yang melampaui penjelasan rasional. Pemilik kebun merasa sombong dan terlalu percaya diri dengan kekayaannya, tetapi setelah kehancuran kebunnya, ia menyadari bahwa

semuanya ada di bawah kendali Allah dan tidak bisa dijelaskan dengan logika manusia. Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani menyebutkan dalam Tadabur Iqrar bahwa mengagungkan Allah baik secara nyata maupun batin, tidak akan terbuang sia-sia pahala amal perbuatan seseorang jika ia melaksanakannya dengan baik, karena ia beribadah kepada Allah dalam penglihatan-Nya atau di bawah pengawasan-Nya. Kemudian, ketika sumber dari semua kejahatan, kesombongan, berbagai godaan, kelalaian, ragam keraguan, kekufuran, dan kesesatan adalah Iblis, atasnya ada laknat.

2) *Noetic Quality* (Kualitas Pengetahuan Batin), Allah mengulang kisah kesombongannya dan mengecamnya sebagai peringatan bagi mereka yang ingin mengambil pelajaran, dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang lalai dan sombong agar mereka selalu ingat akan pelajaran dari kisah tersebut. Maka bersiaplah untuk mengingat dan merenung. Dengan bersumpah Allah dan dengan sumpah-Nya, agar mereka dapat berhati-hati terhadap waswas-waswas dari para pengikut dan pendukungnya yang merupakan tentara khayalan dan pemikiran yang salah serta harapan-harapan palsu yang berasal dari pangkat kekuasaan yang bertanggung jawab terhadap kekuatan spiritual.
3) *Transiency* (Sifat Sementara), dimana pengalaman mistik sering kali bersifat sementara tetapi membawa dampak yang mendalam. Kehancuran kebun pemilik adalah kejadian singkat tetapi memberikan pelajaran yang abadi dan mendalam tentang kerapuhan duniawi dan kekuasaan Allah. Kehancuran kebun terjadi dalam waktu singkat, namun dampaknya sangat besar pada pemilik kebun, yang akhirnya menyadari kebesaran Allah dan kesalahannya sendiri. Pelajaran ini bersifat jangka panjang dan mengubah pandangannya tentang kehidupan.
4) *Passivity* (Kepasifan), yang menyebutkan bahwa, dalam pengalaman mistik, individu sering kali merasa bahwa mereka tidak mengendalikan situasi tersebut dan menjadi penerima pasif dari kehendak ilahi. Pemilik kebun tidak dapat mencegah kehancuran kebunnya dan harus menerima kenyataan bahwa segala sesuatu ada di bawah kendali Allah. Pemilik kebun sepenuhnya pasif ketika menghadapi kehancuran kekayaannya. Dia tidak memiliki kekuatan untuk melawan kehendak Allah dan harus menerima nasibnya. Ini menunjukkan bahwa manusia harus berserah diri kepada kehendak ilahi dan menyadari keterbatasannya.

c. Kisah iblis yang menolak sujud kepada nabi adam

1) *Ineffability* (Tak Terlukiskan), dimana pengalaman spiritual dan kejatuhan Iblis adalah peristiwa yang melampaui penjelasan rasional. Penolakan

Iblis untuk sujud kepada Adam adalah tindakan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, karena melibatkan dimensi spiritual yang dalam tentang kebanggaan, ketaatan, dan kehendak Allah. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsirnya menekankan bahwa tindakan Iblis adalah bentuk penolakan terhadap perintah ilahi yang tak terlukiskan secara logika manusia. Hal ini menunjukkan betapa mendalamnya makna spiritual dari ketaatan dan keangkuhan.

2) *Noetic Quality* (Kualitas Pengetahuan Batin), dimana kejatuhan Iblis memberikan wawasan batin yang mendalam tentang sifat kesombongan dan pentingnya ketaatan kepada Allah. Ini adalah bentuk pengetahuan yang melampaui pemahaman biasa dan membutuhkan perenungan spiritual. Dalam tafsir Jailani, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa penolakan Iblis dan akibatnya memberikan pelajaran penting tentang sifat kesombongan dan kehancuran spiritual yang diakibatkannya. Ini adalah pengetahuan batin yang mengajarkan tentang kerendahan hati dan kepatuhan kepada kehendak Allah.
3) *Transiency* (Sifat Sementara). Meskipun penolakan Iblis adalah peristiwa tunggal, dampaknya sangat besar dan abadi dalam konteks sejarah dan teologi Islam. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana tindakan sementara dapat membawa konsekuensi yang langgeng. Tafsir Jailani menyoroti bahwa meskipun penolakan Iblis adalah tindakan sesaat, akibatnya terhadap dirinya dan umat manusia adalah abadi. Ini menunjukkan bahwa tindakan manusia, terutama dalam hal ketaatan kepada Allah, dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan.
4) *Passivity* (Kepasifan), Dalam konteks mistisisme, kepasifan sering kali melibatkan penyerahan diri kepada kehendak ilahi. Dalam kasus Iblis, kebalikannya yang terjadi, yaitu penolakan untuk berserah diri, memberikan pelajaran tentang pentingnya ketaatan dan kepasifan spiritual. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan bahwa Iblis gagal menunjukkan kepasifan dan kerendahan hati di hadapan perintah Allah. Kisah ini mengajarkan pentingnya sikap pasif dalam menerima dan menjalankan kehendak ilahi sebagai bentuk ketaatan yang sejati.

d. Kisah Nabi Khidr dan Nabi Musa

1) *Ineffability*, Tindakan nabi Khidr, seperti melubangi perahu, membunuh seorang anak, dan memperbaiki dinding yang hampir roboh, sulit dijelaskan dan dipahami oleh Musa hingga akhirnya Khidr menjelaskan maksud sebenarnya di balik tindakan-tindakan tersebut. Dalam tafsir jailani kisah Khidr dan Musa, Khidr melakukan serangkaian tindakan

yang tampaknya tidak logis bagi Musa. Namun, tindakan ini didasarkan pada pengetahuan batin yang diberikan oleh Allah kepada Khidr. Musa, meskipun seorang nabi, tidak dapat memahami alasan di balik tindakan-tindakan Khidr sampai semuanya dijelaskan pada akhirnya. Pengalaman ini menunjukkan betapa sulitnya menjelaskan pengalaman mistik dengan kata-kata biasa.

2) *Noetic Quality*, Khidr memiliki pengetahuan batin yang tidak dimiliki Musa. Pengalaman bersama Khidr memberikan Musa pemahaman baru tentang hikmah ilahi dan kebijaksanaan yang melampaui pengetahuan rasional. Dalam kisah Khidr dan Musa, pengetahuan yang dimiliki Khidr adalah contoh sempurna dari kualitas pengetahuan batin ini. Khidr memiliki pengetahuan tentang masa depan dan alasan di balik kejadian-kejadian tertentu yang tidak dapat dipahami oleh pengetahuan rasional Musa. Kisah ini menekankan bahwa ada dimensi pengetahuan yang hanya bisa diperoleh melalui pengalaman mistik dan bimbingan ilahi, yang melampaui pengetahuan empiris atau intelektual.
3) *Transiency*, Pertemuan Musa dengan Khidr adalah peristiwa sementara yang membawa perubahan besar dalam pemahaman spiritual Musa.
4) *Passivity*, Musa harus bersikap pasif dan menerima tindakan Khidr tanpa mempertanyakannya, meskipun sulit baginya untuk tidak bertanya. Ini menunjukkan kepasifan dalam menerima bimbingan ilahi.

e. Kisah Dzulkarnain dan Yajuj Makjuj

1) *Ineffability,* Perjalanan Dzulqarnain ke ujung-ujung dunia untuk menegakkan keadilan dan membangun bendungan untuk melindungi masyarakat dari Yakjuj dan Makjuj adalah pengalaman luar biasa yang sulit dijelaskan hanya dengan logika manusia.
2) *Noetic Quality,* Dzulqarnain diberikan hikmah dan kemampuan oleh Allah untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah besar yang dihadapinya. Pengetahuan ini bersifat batin dan ilahi.
3) *Transiency*, Meskipun perjalanan Dzulqarnain bersifat sementara, dampak dari tindakannya bertahan lama dan memberikan pelajaran berharga tentang keadilan dan perlindungan ilahi.
4) *Passivity*, Dzulqarnain sering kali bertindak berdasarkan bimbingan dan perintah Allah, menunjukkan kepasifan dalam menerima dan menjalankan kehendak ilahi. Syeikh Abdul Qodir Al-jailani mnyebutkan bahwa Allah memberikan kekuasaan dan wewenang kepada Dzul Qarnain di muka bumi, dan dia mengikuti sebab-sebab dan cara-cara

> untuk mencapai tujuannya. Hingga akhirnya, ketika dia mencapai tempat terbenam matahari dan menemui masyarakat yang hampir tidak bisa memahami perkataannya, dia memutuskan untuk memberikan sanksi kepada mereka atau memberikan manfaat kepada mereka. Allah memberikan kebebasan untuk menentukan nasib mereka, dan Dzul-Qarnain memilih memberikan manfaat kepada mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Surah Al-Kahfi tidak hanya memuat penjelasan historis, tetapi juga mengandung dimensi mistik yang kaya. Mealui pendekatan teori mistisisme William James, ditemukan bahwa empat karakteristik utama mistisisme *ineffability* (pengalaman yang sulit diungkapkan), *noetic quality* (pengetahuan batin yang mendalam*), transiency* (sifat pengalaman yang singkat), dan *passivity* (pengalaman merasa diambil alih kekuatan lebih tinggi) tampak konsisten dalam penafsiran Jailani. Hal ini menunjukkan bahwa narasi Surah Al-Kahfi, sebagaimana dibaca oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dapat dipahami sebagai panduan spiritual yang mendalam, bukan semata catatan historis.Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkorelasikan kisah-kisah Surah Al-Kahfi dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan kerangka teori mistisisme William James berhasil tercapai. Analisis ini menegaskan bahwa tafsir Jailani memberikan model pemaknaan sufistik terhadap Al-Qur'an yang relevan untuk mengkaji aspek-aspek pengalaman spiritual kontemporer.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, kajian serupa dapat diperluas dengan membandingkan tafsir Jailani dengan tafsir sufistik lainnya (misalnya Al-Qusyairi atau Rumi) untuk meihat kesamaan dan perbedaan pola mistisisme yang lebih luas. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode kualitatif lain, seperti analisis fenomenologi pengalaman pembaca, atau pendekatan historis-kritis untuk menelusuri konteks sosial budaya yang memengaruhi penafsiran sufistik. Dengan langkah tersebut, pemahaman terhadap dimensi mistis Al-Qur'an akan semakin komprehensif dan memperkaya khazanah tafsir Islam.

REFERENSI

Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syeikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. *Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanelgaraan*.

Aksan. (2018). Corak Epistemologi Mistis Neloplatonismedalam Mistisisme Islam. *Intizar*, 235–252.

Andi, A. P. (2019). Vertikalitas Historis Sebagai Basis Filsafat Sejarah Dalam Perspektif

Mistisisme Ibnu Arabi. *Jurnal Al-Aqidah*, 1–30.

Arifin, A. (2023). *Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani: Sebuah Biografi. Anak Hebat Indonesia.*

Athaillah, A. (2006). Rasyid Ridha: konsep teologi rasional dalam Tafsir al-Manar. *Erlangga.*

Fadhil, S. P. (2022). *Tafsir al-Jailani*. Penerbit Qaf.

Fuad, M. A. (n.d.). Implementasi Tasawuf Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani dalam Majelis Al-Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 215–228.

Huda, S. (2016). Mistisisme Islam Perspektif Annemarie Schimme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama-Agama*, *2*.

Ipandang. (2017). Filsafat dalam Konteks Pemikira Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 1–18.

James, W. (1999). *The varieties of religious experience: a study in human nature; being the Gifford lectures on natura* R*eligion delivered at Edinburgh in 1901-1902. na.*

Junaidi, M. (2018). Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *5(2).*

Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim. Jilid. I.*

Maulana, M. U. (2023). *The foundation of the Qur'ani on the teachings of the Qodiriyah Tarekat from the perspective of Sheikh Abdul Qodir Al-Jailani in the tafsir of Al-Jailani (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).*

Musianto. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif dalam metodel penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan,*.

Mustaqim, A. (2014). Model Penelitian Tokoh. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*.

Nasir. (2019). Mistisisme Islam Modern. *Jurnal Diskursus Islam*.

Nawafi. (2020). Titik temu mistisisme Islam dan mistisisme Jawa: studi analisis terhdap persinggungan kejawen. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.

Nurhasan. (2018). *Tafsir Al-Jailani, Tafsir Sufistik Karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Yang Pernah Hilang.*

Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

Rudin, T. (2017). Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (studi komparatif). *Jurnal Intelektualita: Kislaman,Sosial Dan Sains*.

Siregar, A. B. A. (2017). Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *Ittihad*.

Sujati, B. (2021). Historigrafi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jailani & Perkembangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 40–51.

Syahbi, A. (2019). *Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.

Syakur, A. (2018). Polemik Harun Nasution Dan HM Rasjidi Dalam Mistisisme Islam. *Ulul Albab*.

Tarlam, A. (n.d.). A Methodological Analysis Study of Mafatih Al-Ghayb Tafsir by Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, *2023*.

Thoir. (2012). Pemikiran Mistisime Annemarie Schimme. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*.

Yahya, S. (2020). Tradisi Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15–30.

Zainuddin, M. (2004). *Karomah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. Pustaka Pesantren.

Zaskiyah. (2023). Thel Originalist Opinion Tasawuf. *Raudhah Proud To Be Profesionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.